

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*puerperium*) atau masa post partum adalah masa pemulihan kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti pra hamil. Lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Masa nifas (*puerperium*) dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama kira-kira 6 mingguan (Febi Sukma et al 2017).

Pada masa post partum ibu akan mengalami beberapa perubahan, salah satunya perubahan pada payudara. Payudara pada ibu post partum akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam disekitar puting, hal ini menandakan dimulainya proses menyusui (Febi Sukma et al 2017).

Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. selain itu, air susu ibu ASI merupakan makanan yang paling sempurna bagi bayi terutama di bulan pertama kehidupannya (Bakara dan Susanti 2019).

World Health Organization (WHO) beserta *United National Children Fund* (UNICEF) menyerukan inisiasi menyusui dini (ASI) secara eksklusif diberikan pada bayi baru lahir hingga 6 bulan tanpa makanan dan minuman lain, kecuali vitamin, obat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan karena alasan medis. Berdasarkan data WHO, bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih

sedikit juga bayi dibawah usia 6 bulan menyusui secara eksklusif. Hal tersebut belum sesuai dengan target WHO yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama sampai paling sedikit 50 %. Ini merupakan target ke lima WHO ditahun 2025 (WHO 2017).

Kementerian Kesehatan Nasional menargetkan peningkatan target pemberian ASI eksklusif hingga 80%. Pada tahun 2019, secara nasional presentase bayi baru lahir mendapatkan inisiasi menyusui dini (IMD) yaitu sebesar 75,58% Sedangkan cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 67,74% Namun pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada kenyataanya masih belum memenuhi target (Kemenkes RI 2020).

Data cakupan persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 yaitu sebesar 79.7% dengan presentase kabupaten/kota dengan persentase tertinggi adalah Jepara. Sedangkan persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0 – 6 bulan di Jawa Tengah sebesar 66,0% (Dinkes Provjateng 2019).

Pemberian ASI eksklusif 0- 6 bulan di kabupaten Kendal pada tahun 2018 sebesar 77,96%. Sedangkan untuk kecamatan Brangsong, jumlah bayi laki – laki dan perempuan 0 - 6 bulan di puskesmas Brangsong 01 sebanyak 183 bayi sedangkan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 149 bayi. Total presentasi di puskesmas Brangsong 01 sebesar 81,4%. Untuk di puskesmas Brangsong 02 jumlah bayi laki – laki dan perempuan 0 – 6 bulan sebanyak 159 bayi. Jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif sebanyak 100 bayi dengan persentasi 64,1%. Dari data tersebut, terlihat jelas perbedaan persentasi bayi yang diberi ASI eksklusif di puskesmas Brangsong 01 dengan puskesmas

Brangsong 02. Pada puskesmas Brangsong 02 terlihat tidak signifikan antara total jumlah bayi umur 0 – 6 bulan dengan jumlah bayi yang diberi ASI eksklusif (DK Kendal 2018).

Masih rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi disebabkan oleh adanya banyak faktor, diantaranya rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat dan cara menyusui yang benar, kurangnya konseling dan dukungan dari tenaga kesehatan yang ada, faktor sosial budaya, kondisi yang kurang memadai bagi ibu yang bekerja untuk mendapatkan waktu dan sarana untuk menyusui di tempat kerja dan banyaknya promosi susu formula. Oleh sebab itu, perlu adanya peran aktif dari tenaga kesehatan untuk mendorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif bagi bayi melalui upaya promotif yang lebih aktif dan peran serta dari para provider kesehatan dalam memberikan sarana yang layak untuk memfasilitasi ibu untuk melakukan kegiatan menyusui baik di tempat kerja maupun di tempat kerja umum lainnya (DK Kendal 2018).

Penelitian yang dilakukan Juwariyah et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitoksin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Post Partum”. Mengemukakan, masalah menyusui yang sering ibu keluhkan yaitu bayi sering menangis atau menolak menyusu yang kemudian diartikan bahwa ASI nya tidak cukup atau produksi ASI hanya sedikit. Sehingga, diambilnya keputusan untuk menghentikan menyusui. Pijat oksitosin adalah Salah satu upaya tindakan alternatif yang dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Tindakan ini di perkuat dengan adanya penelitian terkait yang dilakukan Juwariyah et al.(2020) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh antara pijat

oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu post partum. . Hasil penelitiannya didapatkan kelompok perlakuan rata - rata pengeluaran ASI sebelum dilakukan pemijatan oksitosin (pe test) adalah sebanyak 12,2 ml. Setelah dilakukan pemijatan (post test) meningkat sebanyak 24,0 ml.

Selain merangsang reflex let down manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pemijatan pada sepanjang tulang (*vertebrae*) sampai tulang (*costae*) kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Juwariyah et al 2020).

Yantina (2015) dengan judul penelitian “Pengaruh Pijat Oksitoksin terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Diwilayah Kerja Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung” mengemukakan melalui pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan payudara mengeluarkan air susunya. Pijatan di daerah tulang belakang ini juga akan merileksasi ketegangan, menghilangkan stress, dan hormon oksitosin yang keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu di bantu dengan isapan bayi pada puting susu ibu. Hasil penelitiannya, bahwa dari 15 responden eksperimen atau yang dilakukan pijatan oksitoksin sebanyak 13 responden yang produksi ASInya baik dan 2 responden yang ASInya kurang baik.

Berdasarkan dari masalah keperawatan yang muncul pada ibu post partum dengan intervensi pijat oksitoksin yang telah dipaparan pada latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk membuat penelitian karya tulis ilmiah dengan judul “Studi Kasus Pengelolaan Peningkatan Produksi ASI Dengan Fokus Intervensi Pijat Oksitoksin Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Brangsong 02”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah ingin mengetahui “Bagaimana Pengelolaan Peningkatan ASI Dengan Pijat Oksitoksin Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Brangsong 02 ? ”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengelolaan peningkatan produksi ASI dengan pijat oksitoksin pada ibu post partum dipuskesmas Brangsong 02 Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi ibu post partum dengan masalah peningkatakan produksi ASI.
- b. Mempelajari pengelolaan pijat oksitoksin.
- c. Menganalisis hasil pengelolaan pijat oksitoksin pada ibu post partum dengan cara membandingkan hasil produksi ASI sebelum dan sesudah dilakukan pemijatan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan mendukung penelitian yang sudah ada, khususnya bidang keperawatan dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum melalui pijat oksitoksin, serta dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam lingkup perkuliahan, terkhusus dalam bidang keperawatan.

2. Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pijat oksitoksin pada asuhan keperawatan ibu post partum.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Kami berharap karya tulis ilmiah ini dapat menjadi referensi bacaan ilmiah untuk melakukan intervensi pada masalah kesehatan khususnya untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post partum.

c. Manfaat Bagi Pasien

Menambah pengetahuan dalam meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitoksin.

d. Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Menambah masukan bagi instansi kesehatan dalam melakukan perencanaan intervensi terhadap ibu post partum khususnya dalam pengelolaan peningkatan produksi ASI.